

**Bab IV Kajian Interaksi Teologi Kata-Gambar Calvin  
menurut Pandangan Randall Zachman dengan  
Relasi Kata-Gambar dalam Budaya Populer**

Bab II telah memaparkan pemikiran John Calvin yang dipaparkan oleh Randall Zachman mengenai relasi kata dan gambar. Salah satu pemikiran Calvin yang menjadi kunci pembahasannya dalam relasi kata dan gambar adalah perbedaan yang Calvin buat antara gambar mati dan gambar hidup. Gambar hidup memiliki beberapa karakteristik, yaitu bersifat analogi dan anagogi, dapat merepresentasikan diri Allah dengan tepat, dan bersifat transformatif. Selain itu, melalui penjabaran Zachman mengenai teologi kata dan gambar Calvin, dapat dilihat bahwa Allah menyatakan dirinya dengan menggunakan komunikasi verbal dan visual secara bersama-sama.

Pada Bab III, telah dipaparkan juga beberapa karakteristik dari medium yang menggunakan kata, khususnya teks, dan medium gambar. Medium kata atau teks memiliki karakteristik yang lebih bersifat objektif, menyampaikan makna dengan lebih jelas, lebih efektif dalam menyampaikan ide-ide abstrak, dan lebih serius sehingga cenderung membentuk masyarakat dengan pola pikir yang rasional. Sementara, medium gambar menyampaikan makna secara lebih ambigu dan membuka kemungkinan untuk berbagai interpretasi, lebih efektif dalam menggerakkan emosi dan afeksi serta hal-hal yang bersifat konkret dan partikular, lebih dinamis dan cepat menarik perhatian, dan lebih mudah diterima atau dipahami, sehingga membentuk masyarakat yang tidak lagi menjadikan rasionalitas sebagai standar tertinggi. Konsep multiplikasi makna juga telah dijelaskan sebagai sebuah efek yang terjadi ketika medium teks dan gambar dikombinasikan secara tepat menjadi sebuah unit medium

komunikasi yang baru. Multiplikasi makna dalam medium dengan multimodalitas ini digunakan oleh budaya populer dalam bentuk-bentuk media seperti film, iklan, dan *digital game*, yang menimbulkan berbagai tantangan untuk Kekristenan.

Sesudah aspek teologis dan aspek budaya dari relasi kata dan gambar ini dikaji, maka pembahasan pada bab ini akan mencoba mengkaji interaksi antara kedua aspek ini, implikasinya, dan bagaimana teologi Calvin dapat memberikan titik terang untuk menjawab permasalahan yang muncul dari penggunaan multimedia dalam budaya populer.

Presuposisi dasar yang akan digunakan sebagai kerangka dalam kajian ini adalah doktrin penciptaan yang menyatakan Allah sebagai Pencipta dan Sumber dari segala sesuatu, termasuk bahasa dan kapasitas budaya manusia, serta doktrin manusia yang menyatakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Implikasi dari presuposisi ini bagi pembahasan bab ini adalah cara manusia berkomunikasi kepada sesamanya pun menjadi analogi bagi cara Allah berkomunikasi dengan manusia. Berdasarkan teologi Calvin yang menyatakan bahwa segala ciptaan Allah, khususnya dalam diri manusia, adalah gambar hidup buatan Allah yang dapat menggambarkan diri Allah dengan tepat serta membawa manusia kepada realitas spiritual yang lebih tinggi, maka manusia dalam komunikasinya dengan sesama pun harus mengembangkan sebuah budaya di mana manusia dapat memberikan analogi-analogi akan gambar hidup Allah secara tepat yang dapat menghantar manusia kepada proses analogi pula. Kapasitas komunikasi yang Allah berikan kepada manusia untuk memungkinkan terjadinya proses analogi dan analogi ini tidak hilang bahkan setelah manusia jatuh dalam dosa dan hal ini terlihat dari penggunaan media dalam budaya populer. Hal ini akan berusaha ditunjukkan juga dalam pembahasan bab ini. Tentunya, cara manusia berkomunikasi pun tidak luput dari pengaruh dosa dan ini juga terlihat dalam penggunaan media dalam

budaya populer. Tujuan utama dari pembahasan bab ini pada akhirnya adalah untuk menemukan dan mempelajari cara Allah menggunakan visualitas dan verbalitas dengan menggunakan kerangka teologi Calvin sebagai prinsip, yang diharapkan dapat menjadi sebuah perspektif baru bagi komunitas Kristen untuk dapat menanggapi budaya populer secara bertanggung jawab dan biblikal.

Untuk itu, penulis akan menggunakan beberapa contoh kasus dalam Alkitab di mana Allah berkomunikasi dengan manusia menggunakan media visual-verbal, prinsip-prinsip komunikasi yang dapat ditemukan di dalamnya, penggunaannya dalam budaya populer, serta potensi pengembangannya yang dapat dilakukan oleh komunitas orang Kristen. Beberapa contoh ini dipilih karena terkait dengan pembahasan contoh gambar hidup dari alam ciptaan dan gambar hidup yang terdapat dalam kitab Taurat yang telah dibahas pada Bab II.

## **I. Teologi Kata-Gambar Calvin di dalam Ayub 42 dan Interaksinya dengan**

### **Penggunaan Kata-Gambar dalam Budaya Populer**

#### **a. Analisis Penggunaan Kata-Gambar dalam Ayub 42**

<sup>5</sup>*“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.”*

Kalimat Ayub pada ayat ini dikatakan oleh Ayub setelah Allah menjawab tuntutan Ayub untuk penjelasan atas penderitaan yang dialaminya. Kalimat ini seperti mengontraskan dua macam sumber pengetahuan yang Ayub miliki akan Allah dan ada nuansa pergerakan dari pengenalan Ayub sendiri akan Allah, di mana sebelumnya Ayub mengatakan bahwa “hanya dari kata orang saja” ia mendengar tentang Allah, “tetapi sekarang... dengan ‘mataku sendiri’” Ayub “memandang” Tuhan. Kalimat

Ayub ini seolah-olah menempatkan sumber verbal sebagai sumber yang lebih inferior dibandingkan dengan pengenalan akan Allah secara visual, tetapi pemahaman semacam ini tentunya tidak tepat karena kata “memandang” pada kalimat ini tentunya tidak dapat serta merta dipahami secara harfiah sehingga tidak dapat diinterpretasikan langsung sebagai pernyataan yang menunjukkan superioritas indra visual dibandingkan dengan indra verbal. Pada Keluaran 33:20, Allah sendiri mengatakan kepada Musa bahwa “...tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup” maka kata “memandang” ini harus dipahami dan dimaknai dengan cara lain. Salah satu jalan untuk memahami keterkaitan dan signifikansi perbandingan antara “mendengar” dan “memandang” yang dikatakan oleh Ayub dalam kalimat ini, serta melihat implikasinya dalam relasi kata dan gambar dalam komunikasi Allah, adalah kembali melihat kepada jawaban serta argumentasi Tuhan kepada Ayub yang mendorong Ayub untuk akhirnya mengeluarkan kalimat ini.

Pada interaksi Allah dengan Ayub dari pasal 38-41, Allah tidak secara langsung menjawab tuntutan Ayub atas penderitaan yang dialaminya. Allah justru menantang Ayub (38:3) dengan retorika yang unik, yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik disertai dengan daftar berbagai fenomena alam.<sup>1</sup> Penekanan kepada keagungan ciptaan seperti yang tampak pada retorika Allah di pasal 38-41 dapat ditemukan pada mazmur-mazmur pujian, seperti yang terdapat pada Mazmur 19. Namun, pada perikop 40:10-28, Allah secara khusus memerintahkan Ayub untuk memperhatikan fitur dari hewan-hewan tertentu secara khusus. Pada ayat-ayat ini, Allah memberikan gambaran-gambaran visual yang hidup akan kedahsyatan dan kekuatan dari hewan-hewan ini (kuda nil dan buaya). Melalui gambaran kedahsyatan

---

<sup>1</sup> John E. Hartley, *The New International Commentary On the Old Testament: The Book of Job* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1988), 488.

dan kekuatan dari hewan-hewan ini, Allah hendak menyatakan kekuasaan-Nya yang menciptakan hewan-hewan tersebut. Pernyataan kekuasaan ini adalah jawaban Allah bagi keluhan Ayub yang merasa diperlakukan tidak adil oleh Allah. Jika Ayub merasa diperlakukan tidak adil, itu bukan karena Allah kurang mahakuasa untuk menjalankan keadilan di muka bumi ini.<sup>2</sup> Jika Ayub mempertanyakan keadilan Allah, Allah mempertanyakan kemampuan Ayub untuk memahami arti kemahakuasaan Allah (40:3-4) dan posisi Ayub sendiri di tengah-tengah alam ciptaan Allah.

Fokus utama yang akan dibahas pada bagian ini adalah metode Allah berkomunikasi dengan Ayub. Gambaran-gambaran visual yang disampaikan Allah dalam pembicaraan-Nya dengan Ayub menyerupai gaya bahasa yang digunakan oleh para nabi Perjanjian Lama untuk menyampaikan nubuat penghakiman dan anugerah Tuhan, yang disebut *hypotyposis*. Gaya bahasa *hypotyposis* ini bukan hanya memberikan firman Tuhan melalui pernyataan-pernyataan saja, melainkan juga memberikan gambaran-gambaran visual secara verbal sehingga pendengar seolah-olah dapat melihat perkataan itu terjadi di depan mata mereka sendiri.<sup>3</sup> *Hypotyposis* ini digunakan oleh para nabi untuk menarik perhatian pendengarnya kepada perkataannya. Pendengar dari para nabi sering kali adalah orang-orang yang keras hati dan tertidur dalam dosa mereka sehingga klaim bahwa perkataan nabi tersebut berasal dari Allah sekali pun mungkin tidak akan menggerakkan mereka untuk menghiraukan ucapan para nabi. Selain itu, penggunaan *hypotyposis* ini dimaksudkan juga untuk membuat penyampaian pesan tersebut lebih efektif dan teguran-teguran Tuhan dapat masuk serta menembus kekerasan hati dari para pendengarnya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hartley, 522.

<sup>3</sup> Zachman, 244.

<sup>4</sup> Zachman, 246.

Posisi Ayub tidak dapat langsung disamakan dengan bangsa Israel yang degil hati, namun Ayub dan bangsa Israel sama-sama memiliki halangan untuk mendengar teguran Allah. Jika halangan bangsa Israel adalah kekebalan mereka, maka halangan Ayub adalah kepahitan hatinya. Ayub adalah seorang yang sedang berduka, menderita secara fisik dan mental, tidak memahami penyebab dari penderitaannya karena ia tidak merasa telah melakukan dosa tertentu (dan ini memang benar), yang kemudian membuatnya pahit terhadap kehidupan sampai ia menyesali hari kelahirannya sendiri (10:18-19). Keputusan dan kepahitan dapat membuat manusia mencari Tuhan makin giat, namun ketika jawaban Tuhan tidak kunjung datang, juga dapat membuat manusia tidak lagi mau mendengar perkataan Tuhan. Pada percakapan Ayub dengan teman-temannya, Ayub juga menunjukkan bahwa ia mengenal Allah dan ia mengetahui karakter Allah. Spurgeon mengatakan bahwa ini menunjukkan bahwa kalimat “dari kata orang saja aku mendengar tentang engkau” tidak diartikan bahwa Ayub mengetahui *tentang* Allah dari perkataan orang saja, melainkan bahwa Ayub sendiri *telah* mendengar Allah berbicara kepada dirinya secara pribadi.<sup>5</sup> Pengetahuan Ayub akan Allah ini pun bukan sekadar pengetahuan kognitif saja karena Allah sendiri pun mengonfirmasi kesalehan hidup Ayub (1:8). Namun setelah Allah berbicara kepadanya, bahkan di tengah-tengah pergumulannya yang kunjung tidak mendapat jawaban secara langsung dari Allah, Ayub mengatakan bahwa ia memperoleh pengenalan akan Allah yang berbeda dari sebelumnya dengan mengatakan “tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau”. Spurgeon menginterpretasikan ini sebagai sebuah pemahaman akan Allah yang lebih hidup.<sup>6</sup> Hartley memahami ini sebagai pertemuan langsung

---

<sup>5</sup> Charles H. Spurgeon, “Job Among the Ashes” (sermon, The Metropolitan Tabernacle, Newington, February 19, 1888), <https://www.spurgeon.org/resource-library/sermons/job-among-the-ashes/#flipbook/>.

<sup>6</sup> Ibid.

dengan Allah, yang walaupun tidak terlihat, seolah-olah Allah hadir di depan mata Ayub sendiri.<sup>7</sup> Pemahaman baru mengenai Allah ini membuat Ayub bungkam dan menarik tuntutan nya terhadap Allah. Allah tidak memberikan jawaban yang Ayub inginkan, melainkan memberikan jawaban yang Ayub butuhkan. Melalui gambaran-gambaran dari alam ciptaan-Nya, Allah menunjukkan bahwa walaupun di dalam dunia ada kekacauan dan penderitaan tetapi Allah adalah Allah yang tidak berubah di dalam pemeliharaan-Nya dan karakter keadilan-Nya dan juga bahwa Allah adalah Allah yang dapat diandalkan namun tidak dapat sepenuhnya dipahami.<sup>8</sup> Allah menembus kepahitan hati Ayub, bukan hanya dengan retorika ironi, melainkan juga dengan menggunakan gambaran-gambaran visual untuk menggerakkan hati Ayub, seperti para nabi Allah menggunakannya untuk menembus kedegilan hati umat Israel. Hartley menggambarkan tindakan komunikasi Allah ini seolah-olah Allah sedang memperlakukan Ayub seperti seorang murid yang sedang gagal memahami bahan pelajaran yang amat penting, dan kini Allah hendak membukakan *cara-cara memahami yang baru* untuk membuat Ayub memahaminya.<sup>9</sup>

Konteks yang meliputi perkataan Ayub pada Ayub 42:5 ini menunjukkan adanya keterkaitan perkataan verbal dan aspek visual serta signifikansinya dalam metode komunikasi yang Allah gunakan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, gaya berbahasa *hypotyposis* ini bukanlah sesuatu yang hanya satu kali dipakai oleh Allah untuk berkomunikasi dengan umat-Nya. Allah sering kali berfirman melalui para nabi-Nya dengan menggunakan penggambaran-penggambaran yang bersifat visual. Aspek visual dalam gaya berbahasa *hypotyposis* ini memang disampaikan secara verbal,

---

<sup>7</sup> Hartley, 537.

<sup>8</sup> Susan Schreiner, "Through a Mirror Dimly': Calvin's Sermons on Job," *Calvin Theological Journal* 21, no. 2 (November 1986): 186-87.

<sup>9</sup> Hartley, 487.

namun efektivitas dari penggambaran ini tentu bergantung penuh pada pengalaman visual dari para pendengarnya. Para nabi harus menggunakan penggambaran-penggambaran yang ada dalam pengalaman visual, atau paling tidak masih terdapat dalam khazanah imajinasi para pendengarnya. Imajinasi dapat menjadi pintu bagi pengalaman visual, karena melalui imajinasi, penglihatan manusia bukan hanya dapat melihat yang terlihat atau yang hadir di hadapan mata melainkan juga melihat hal-hal yang tidak hadir atau tidak terlihat, seperti pengharapan atau ingatan.<sup>10</sup> Imajinasi juga mereproduksi pengalaman seseorang akan dunia nyata yang diterima dari indra sensorisnya.<sup>11</sup> Ini berarti, walaupun manusia dapat mengimajinasikan sesuatu yang tidak terjadi atau tidak pernah dilihatnya dalam realitas sesungguhnya, namun imajinasi tersebut tetaplah merupakan hasil dari reproduksi berbagai pengalaman sensoris dari orang itu sendiri. Seseorang tidak dapat mengimajinasikan sesuatu yang sama sekali tidak pernah dialami, dirasakan, atau dilihatnya. Maka, efek yang diharapkan dari penggunaan *hypotyposis* hanya dapat terjadi ketika ada pengalaman visual yang cukup dari para pendengarnya. Dengan kata lain, sekali pun penggambaran-penggambaran dalam *hypotyposis* disampaikan secara verbal, pengalaman visual tetap menjadi kunci dalam komunikasi ini. Demikian pula, respons Ayub yang mengatakan “tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau” walaupun tidak dapat dimaknai secara harfiah namun juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman visual Ayub. Gambaran-gambaran yang Allah berikan mengenai fenomena alam dan kekuatan hewan-hewan hanya efektif untuk membungkam Ayub jika Ayub memiliki pengalaman visual akan hal-hal tersebut. Memori akan pengalaman visual dari kedahsyatan alam ciptaan Tuhan dan

---

<sup>10</sup> Eva Schurmann, “Picturing Vision: The Interconnectedness of Mental and Visual Images,” *Nordisk Judaistik* 29, no. 1 (2018): 3.

<sup>11</sup> Katherine Perdue, “Imagination,” *The University of Chicago: Theories of Media*, Keyword Glossary, accessed November 21, 2021, <http://csmt.uchicago.edu/glossary2004/imagination.htm>.

mahluk-mahluk di dalamnya pun cukup menggetarkan Ayub dan membawanya kepada pemahaman yang lebih mendalam akan diri Allah, sehingga mendorongnya untuk mencabut perkataannya dan dengan menyesal duduk dalam debu dan abu (42:6).

**b. Prinsip Analogi dan Anagogi dalam Teologi Calvin serta Analisis Relasi Kata dan Gambar dalam Komunikasi Allah dalam Ayub 42**

Prinsip analogi dan anagogi yang ditemukan Zachman dalam pemikiran Calvin juga dapat ditemukan dalam argumentasi Allah dengan Ayub ini. Gambaran-gambaran Allah mengenai fenomena alam semesta dan kekuatan dari hewan-hewan ciptaan-Nya adalah analogi bagi kemahakuasaan, kebijaksanaan, dan pemeliharaan Allah bagi segala yang diciptakan-Nya. Calvin mengatakan bahwa manusia memang diciptakan untuk mencari dan menemukan jejak-jejak Allah di dalam karya-Nya dan bahwa karya Allah ini adalah cerminan yang kelihatan dari hal-hal yang tidak terlihat, yaitu diri Allah sendiri.<sup>12</sup> Analogi alam ciptaan ini diberikan dengan maksud untuk membawa Ayub, sebagai pendengar dan penonton dari pagelaran alam ciptaan yang Allah buat ini, untuk naik kepada realitas spiritual yang lebih tinggi, yaitu pengenalan yang lebih dalam akan diri Allah sendiri. Ini adalah prinsip anagogi yang selalu hadir dalam gambar-gambar hidup yang diberikan Allah. Proses anagogi ini terjadi dalam diri Ayub. Ayub tidak berangkat dari titik nol dalam pengenalan akan Allah, namun analogi yang Allah berikan telah membawanya kepada tingkat pemahaman yang baru dan mengakhiri pergumulannya dengan Allah serta penderitaannya.

Prinsip analogi dan anagogi dari Calvin ini pun dapat berlaku dalam penggunaan gaya bahasa *hypotyposis* lainnya dalam Alkitab. Seperti yang telah

---

<sup>12</sup> Calvin, *Ioannis Calvini Opera Quae Supersunt Omnia*, Catechismus 1538, Catechism, 8.

disebutkan sebelumnya, gaya bahasa ini sering digunakan oleh Allah untuk berbicara kepada mereka yang sulit untuk berespons kepada perkataan Allah, sehingga Allah menggunakan gambaran visual untuk memaksa mereka melihat hal-hal yang tidak mau mereka dengar.<sup>13</sup> Poin ini membawa kembali kepada diskusi mengenai multiplikasi makna yang terjadi ketika media verbal dan visual digunakan sebagai satu unit keutuhan. Multiplikasi makna terjadi karena makna yang tersampaikan melalui satu mode komunikasi melalui satu bentuk media tertentu, diperkuat dengan mode komunikasi lain yang sampai kepada penerima melalui bentuk media yang lain. Jika sebuah bentuk media memberikan pengaruh pada cara berpikir dan penerimaan pesan dari seseorang, maka sebuah media dengan multimodalitas akan memberikan pengaruh lebih besar. Maka, pembahasan di atas sama sekali tidak dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan aspek visual dalam komunikasi Allah dengan manusia, melainkan untuk menunjukkan bahwa Allah menggunakan media komunikasi yang bersifat multimodalitas untuk menyampaikan maksud dan argumentasi-Nya secara lebih kuat di hadapan Ayub.

Melalui bagian Ayub 42 ini, dapat dilihat bahwa bentuk analogi yang Allah gunakan untuk membuat manusia mengenal diri Allah secara lebih dalam lagi melibatkan setiap indra manusia untuk dapat membuat manusia memahami dengan sepenuhnya apa yang hendak Allah sampaikan. Demikian pula, Allah menggunakan media verbal dan visual sebagai satu unit yang utuh dan saling mendukung untuk mengamplifikasi makna dari pesan yang disampaikan. Efektivitas perkataan Allah bergantung kepada pengalaman visual dan pengalaman visual menjadi bermakna hanya ketika ada perkataan Allah yang mengiringinya. Ini menunjukkan bahwa Allah sebagai sumber dari segala bahasa dan metode komunikasi yang ada, melihat media verbal dan visual, atau kata dan gambar,

---

<sup>13</sup> Zachman, 246.

sebagai media yang bersifat komplementer. Jika hal ini diterapkan kepada penggunaan *hypotyposis* lainnya dalam Alkitab, maka Allah menunjukkan bahwa Allah telah berulang kali memanfaatkan komplementaritas dari kata dan gambar untuk menyampaikan teguran dan penghakiman-Nya dengan lebih efektif kepada umat Israel yang bebal. Pengaruh dari media dengan multimodalitas ini dipergunakan Allah untuk menembus benteng-benteng komunikasi yang dibuat oleh manusia di dalam pemberontakannya kepada Allah.

Multimedia, atau dalam kasus ini komunikasi kata-gambar, memiliki keunggulan yaitu menangkap lebih dari satu indra sensoris manusia dan dengan demikian lebih menyerap perhatian manusia. Penggunaan media dengan multimodalitas yang tepat akan lebih memiliki daya tarik, ketika media tersebut sanggup menarik rasionalitas manusia dan menggerakkan emosinya pula. Seperti pembahasan pada Bab 3, daya tarik dari multimedia dalam budaya populer juga adalah karakteristik persuasifnya, di mana penerima pesan diberikan ruang untuk berpikir sendiri dan secara bebas (namun terarah) memberikan responsnya atas pesan tersebut. Jika dikaitkan dengan pembahasan mengenai komunikasi verbal dan visual Allah di atas, baik dalam argumentasinya dengan Ayub maupun dalam komunikasi Allah dengan umat Israel melalui nabi-nabi-Nya, penekanan Allah pada daya tarik dan karakteristik persuasif dari pesan-pesan-Nya juga tampak jelas. Allah tidak berkomunikasi dengan prinsip “paham tidak paham, yang penting patuh” melainkan Allah berusaha untuk menarik perhatian, berargumentasi secara rasional, membujuk, serta menggerakkan afeksi umat-Nya untuk dapat menerima dan memahami firman-Nya, bahkan ketika mereka begitu degil dan memberontak. Metode komunikasi Allah ini selaras dengan pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa, yang bersifat rasional dan digerakkan oleh afeksi.

Ketika Allah berkomunikasi dengan manusia, Allah akan berusaha untuk menawan semua indra sensoris manusia untuk tertarik kepada diri-Nya, demikian pula Allah akan mengajak manusia berpikir secara rasional dan menggerakkan emosi manusia sedemikian rupa untuk mengenal Pribadi-Nya, memahami kehendak-Nya, dan dengan rela mematuhi perintah-Nya. Allah memberikan kesempatan kepada Ayub untuk meresponi perkataan dan tindakan Allah dan Allah bahkan merelakan diri-Nya untuk menjawab tuntutan Ayub seolah-olah Ayub setara dengan Allah. Allah memakai pagelaran kemahakuasaan-Nya bukan untuk mendikte atau memaksa Ayub tunduk pada kehendak-Nya melainkan Allah mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan gambaran-gambaran kedahsyatan Allah untuk mendorong Ayub berpikir, berefleksi, dan berespons dengan benar.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa karakteristik cara komunikasi Allah, khususnya ketika ditelaah melalui kerangka teologi kata dan gambar dari Calvin. Pertama, natur dari analogi-analogi yang Allah gunakan untuk menyatakan diri-Nya adalah media di mana visualitas dan verbalitas hadir secara komplementer dan sebagai sebuah keutuhan; Kedua, proses anagogi terjadi ketika Allah tidak hanya menekankan konten kebenaran dari pesan-pesan-Nya melainkan juga berusaha menarik setiap indra, pikiran, dan perasaan manusia untuk terlibat di dalam proses komunikasi-Nya; Ketiga, dalam perjalanan manusia menuju proses anagogi tersebut, Allah secara persuasif memberikan ruang yang cukup bagi manusia untuk berpikir, berargumentasi, dan memberikan responsnya kepada Allah.

### **c. Interaksi Prinsip-prinsip Komunikasi Allah berdasarkan Teologi Kata-Gambar Calvin dengan Budaya Populer**

Komplementaritas kata dan gambar, daya tarik indra, dan persuasi ini juga digunakan oleh berbagai bentuk media budaya populer. Namun, jika budaya populer

menyalahgunakannya untuk memuaskan hawa nafsu manusia, maka Allah menggunakannya untuk membawa manusia (secara anagogi) naik kepada realitas spiritual yang lebih tinggi dan mulia. Allah memberikan realitas yang tampak dan dapat dinikmati oleh indra manusia untuk membawa manusia kepada realitas tak tampak yang jauh lebih nikmat dan dapat memuaskan segala kebutuhan jiwa manusia. Zachman mengatakan dalam bahwa dalam teologi Calvin, perasaan senang dan kenikmatan yang manusia peroleh ketika seseorang menyaksikan teater alam ciptaan ini adalah perasaan senang dan nikmat yang dirancang untuk membawa manusia dapat menikmati dan memuliakan Tuhan, serta menjadi sebuah undangan untuk manusia mencari Tuhan, satu-satunya sumber kebahagiaan dan berkat.<sup>14</sup> Di sinilah salah satu kegagalan budaya populer. Budaya populer disebut populer karena memang disukai mayoritas manusia dan sampai pada tahap tertentu, budaya populer dapat memberikan kepuasan kepada manusia. Kepuasan tersebut umumnya bersifat indrawi dan kepuasan estetika. Seperti obat bius, kepuasan indrawi dan estetika ini terjadi secara instan dan memberikan rangsangan yang berlebihan, yang kemudian membuat manusia terus mencari kepuasan semacam yang ditawarkan oleh budaya populer tersebut. Ini membuat manusia terjebak untuk menikmati realitas dunia ciptaan ini dan enggan beranjak kepada realitas spiritual. Pada kenyataannya, manusia tidak cukup puas hanya dengan kenikmatan indrawi karena ada aspek spiritual yang juga perlu dipenuhi. Ini yang membuat manusia, sekali pun sarat dengan kenikmatan indrawi yang ditawarkan oleh budaya populer, tidak pernah merasa puas dan terus merasa perlu dipuaskan. Hal ini tentu tidak berarti kenikmatan indrawi tidak diperlukan. Sebaliknya, Allah pun menunjukkan bahwa Ia mengenakan kemuliaan ciptaan-Nya yang dapat dilihat, diraba, dan dikecap

---

<sup>14</sup> Randall C. Zachman, "The Universe as the Living Image of God: Calvin's Doctrine of Creation Reconsidered," *Concordia Theological Quarterly* 61, no. 4 (October 1997). 303.

seperti selubung atau pakaian untuk membuat manusia dapat melihat-Nya. Allah menganggap “keterlihatan” sebagai sesuatu yang penting karena memang demikianlah Allah menciptakan manusia. Tetapi, manusia perlu bergerak melampaui yang realitas yang terlihat itu kepada yang tidak terlihat.

Budaya populer, seperti film dan animasi, juga berupaya untuk bergerak ke arah realitas yang tidak terlihat dan menyentuh tema-tema seperti makna kemanusiaan, keadilan, kepicikan, kebebasan, intoleransi, imajinasi, dan lain sebagainya. Contohnya dapat ditemukan dalam film-film bernuansa kritik sosial (*V for Vendetta*, *Dead Poets Society*, *Schindler's List*), filosofikal (*The Truman Show*, *Before Sunrise/Sunset/Midnight*, *The Matrix Trilogy*), dan spiritual (*Silence*, *The Shawshank Redemption*, *The Mission*). Film-film seperti ini memberikan analogi dari realitas yang tidak terlihat dalam hidup manusia, bahkan menyentuh aspek spiritual manusia dan mendorong penontonnya untuk berpikir, berefleksi, dan mempertanyakan diri serta masyarakat dunia di mana ia hidup. Film-film seperti ini bahkan dapat menggerakkan manusia secara individu dan juga masyarakat secara kolektif untuk berespons dan secara aktif bergerak untuk mengadakan perubahan dalam struktur pikirannya maupun kehidupan sosialnya. Kekuatan dari bentuk budaya populer semacam ini berasal dari kekuatan gambar hidup yang Allah buat juga, yaitu manusia di tengah-tengah alam ciptaan Tuhan karena budaya populer juga merupakan replika, representasi, dan reproduksi dari pikiran, imajinasi, dan pengalaman manusia akan realitas di mana ia hidup. Bentuk-bentuk budaya populer yang memiliki pengaruh besar dan luas dalam masyarakat adalah bentuk-bentuk multimedia yang memberikan analogi-analogi yang tepat dan relevan dengan realitas kehidupan manusia serta pergumulan relasinya dengan diri sendiri, sesama, Tuhan, dan juga dengan lingkungan alamnya. Kekuatan

dari bentuk budaya apa pun yang dihasilkan oleh manusia tidak dapat lepas dari kekuatan dari gambar hidup yang Allah buat.

Namun dari sudut pandang pembahasan biblikal pada bagian sebelumnya, juga ada beberapa permasalahan dengan upaya pergerakan budaya populer ini. Pertama, analogi-analogi yang tampak dalam bentuk-bentuk budaya populer merupakan hasil pemikiran dan imajinasi manusia berdosa. Analogi-analogi ini menampilkan kebenaran di tengah-tengah kebohongan. Kedua, upaya pergerakan budaya populer kepada realitas yang tidak terlihat tidaklah dapat disebut analogi, karena realitas yang dituju oleh budaya populer tidak dapat mencapai realitas spiritual yang lebih tinggi. Realitas spiritual yang dapat dicapai manusia berdosa tanpa arahan dan pertolongan dari Tuhan adalah hanyalah spiritualitas yang bersifat antroposentris. Ketiga, bentuk-bentuk budaya populer, di dalam upayanya untuk menarik dan membujuk manusia, memberikan kebebasan yang terlalu besar bagi penerimanya untuk menginterpretasi dan meresponi pesan yang mereka berikan. Kebebasan ini bahkan dapat bergerak ke arah antinomi, menghasilkan interpretasi-interpretasi yang masuk akal, tetapi dapat begitu berbeda sampai dapat bertolak belakang sama sekali.

#### **d. Implikasi bagi Budaya Komunikasi Kristiani**

Sebagai orang Kristen, potensi dan permasalahan dari multimedia yang telah dapat ditemukan dalam budaya populer perlu dikaji dan diteliti lebih dalam. Orang Kristen dan Gereja Tuhan adalah gambar hidup yang Allah bentuk untuk memperlihatkan atau mengomunikasikan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Orang Kristen dan Gereja Tuhan seharusnya menjadi satu-satunya gambar hidup buatan Allah yang berpotensi untuk menyelesaikan permasalahan analogi dari budaya populer yang telah dibahas di atas. Kehidupan komunitas orang-orang yang telah ditebus oleh Allah, yang telah dilahirkan kembali, dan yang hidup di tengah-tengah dunia memiliki banyak dinamika

yang menarik dan sekali lagi, dapat menjadi analogi bagi tindakan Tuhan dalam hidup manusia. Allah pun memakai kisah kehidupan orang-orang pilihan-Nya untuk menjadi analogi bagi karakter-Nya, kehendak-Nya, dan janji-janjiNya.

Narasi sebagai salah satu bentuk yang menjadi benang merah untuk mengikat media verbal dan visual menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam narasi, kata dan gambar dapat memiliki tempat dan kekuatannya masing-masing, di mana keduanya saling bergantung dan sama-sama dibutuhkan untuk membuat narasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Narasi juga adalah salah satu aspek komunikasi yang Allah gunakan untuk memberikan gambaran, melalui kata-kata dan berbagai gambar hidup yang menjadi bagian dalam narasi tersebut: entah manusia, hewan, atau lingkungan alam lainnya. Narasi juga memiliki daya tarik yang universal, disukai oleh anak-anak sampai kepada orang tua. Narasi secara verbal sudah cukup menarik, namun ketika disertai dengan visual atau gambar, daya tariknya termultiplikasi karena membuat cerita tersebut makin hidup. Demikian pula, narasi menjadi salah satu metode yang sering digunakan untuk mengajar hal-hal penting kepada anak-anak karena daya persuasinya. Melalui narasi, seperti kisah dongeng atau sejarah, anak-anak dan orang dewasa sekali pun mendapatkan kesempatan untuk memikirkan dan mengontekstualisasikan kisah tersebut ke dalam hidup dan pemikiran mereka. Ketika disampaikan melalui narasi kisah, pengajaran yang hendak disampaikan dapat menjadi sesuatu yang bersifat personal karena keluar dari pemikiran dan perenungannya sendiri. Di dalam Kekeristenan, narasi memiliki tempat yang amat penting. Sebagian besar isi Alkitab adalah berupa narasi dan Tuhan Yesus sendiri sering mengajar dengan menggunakan narasi berupa perumpamaan. Narasi hidup dari orang-orang pilihan Tuhan juga adalah salah satu gambar hidup yang Tuhan buat untuk menjadi teater kemuliaan Tuhan. Maka, orang Kristen perlu lebih serius dalam memikirkan dan

mempelajari bentuk-bentuk multimedia yang dapat digunakan untuk mengamplifikasi gambar hidup yang Allah buat ini untuk dikomunikasikan kepada dunia.

Ketika Allah berkomunikasi dengan umat-Nya, Allah tidak hanya fokus kepada konten kebenaran dari perkataan-Nya. Maka, walaupun ini adalah sesuatu yang perlu dipikirkan dan dikerjakan, perkembangan mandat budaya seharusnya tidak terwujud hanya dalam bentuk diskusi dan perkembangan teologi budaya atau teori estetika Kristiani semata. Allah juga merancang bentuk-bentuk komunikasi-Nya agar pesan-Nya dapat menggerakkan keseluruhan tubuh dan jiwa dari pendengarnya. Ini dapat menjadi pedoman prinsip bagi orang-orang Kristen, khususnya yang terpanggil dalam bidang budaya dan media, untuk mempelajari teknik serta mengembangkan bentuk-bentuk budaya media yang menampilkan analogi-analogi dari kehidupan manusia yang sejati, yang memiliki daya tarik sensoris, yang persuasif, dan yang dapat secara anagogis membawa manusia kepada realitas spiritual yang lebih tinggi. Salah satu contoh pengembangan multimedia yang amat menarik dan memiliki daya tarik yang cukup tinggi adalah proyek pengajaran biblikal melalui video animasi yang diterbitkan melalui kanal *YouTube* yang bernama *Bible Project*. Kanal *YouTube* ini sudah diikuti oleh hampir 3 juta pelanggan. Melalui video-video animasinya, Timothy Mackie dan Jonathan Collins memberikan penjelasan yang sederhana dan bertanggung jawab secara biblikal mengenai ide-ide, konsep-konsep, dan tema-tema yang terdapat dalam Alkitab. Penjelasan ini disertai dengan animasi yang dirancang dengan baik, menarik, dan disesuaikan dengan konten dari penjelasannya. Proyek *Bible Project* ini dapat menjadi awal yang baik dan inspirasi bagi orang-orang Kristen lainnya yang juga berkecimpung serta memiliki panggilan untuk mengembangkan multimedia dalam bentuk-bentuk lainnya. Narasi kehidupan Kristen menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan dalam bentuk multimedia. C. S. Lewis dan J. R. R. Tolkien telah

menggunakan media literatur untuk memberikan analogi-analogi dan metafora bagi berbagai konsep serta narasi yang terdapat dalam Kekristenan. Hari ini teknologi telah memungkinkan kisah ini diangkat dalam bentuk film dan animasi. Lewis dan Tolkien telah menunjukkan bahwa ide dan konsep yang sulit dalam dunia Kekristenan seperti hadirnya kejahatan dan penderitaan, kasih yang berkorban, serta arti pertobatan dapat disampaikan secara sederhana sehingga anak-anak dapat menerimanya dan begitu menarik sehingga masyarakat umum sampai hari ini pun tetap menggemarnya. Komunitas Kristen tidak mungkin kekurangan ide, konsep, atau narasi untuk diceritakan kepada dunia karena Allah telah memanggil mereka untuk menjadi saksi-Nya, yang berarti orang-orang Kristen dipanggil untuk bercerita tentang Allah. Di tengah-tengah bahaya dan efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh teknologi dan budaya media, ada berkat dan anugerah yang Tuhan berikan sebagai sarana dan alat untuk memberikan cerita tersebut kepada seluruh dunia, jika anak-anak Tuhan cukup bijaksana dan cerdas untuk memakainya.

## **II. Analogi dan Analogi dari Gambar Hidup dalam Yehezkiel 12**

*<sup>9</sup>"Hai anak manusia, bukankah ditanya oleh kaum Israel, kaum pemberontak itu kepadamu: Apakah yang kaulakukan ini? <sup>10</sup>Katakanlah kepada mereka: beginilah firman Tuhan ALLAH: Ucapan ilahi ini mengenai raja di Yerusalem dan seluruh kaum Israel yang tinggal di sana. <sup>11</sup>Katakanlah: Aku menjadi lambang bagimu; seperti yang kulakukan ini begitulah akan berlaku kepada mereka: sebagai orang buangan mereka akan pergi ke pembuangan.*

### a. Kontroversi di dalam Gambar menuju Kata dalam Komunikasi Allah

Pembahasan dalam bagian ini akan berusaha untuk menunjukkan bahwa komunikasi verbal-visual, khususnya dalam bentuk *sign-action*, mengamplifikasi daya kontroversi dari firman Tuhan serta keterkaitannya dengan sifat analogis dan anagogis dari gambar hidup. Sebuah bagian dari narasi kitab Yehezkiel akan digunakan untuk mengilustrasikan hal ini.

Nubuat dan perkataan Nabi Yehezkiel pada bagian ini diberikan kepada bangsa Israel, khususnya Yehuda, dalam konteks pembuangan mereka ke Babel. Yehezkiel sendiri berada dalam pembuangan (Yeh. 1:1) ketika ia menerima penglihatan dan firman dari Tuhan untuk disampaikan kepada orang-orang Israel yang berada dalam pembuangan dan yang masih tertinggal di tanah Yehuda. Yehezkiel diperintahkan oleh Tuhan untuk memperagakan berbagai tindakan yang aneh dan memalukan sebagai gambaran penghakiman dan hukuman Tuhan atas ketidaksetiaan bangsa Israel. Nubuat atau firman Tuhan yang disampaikan melalui tindakan yang diikuti dengan perkataan sebagai interpretasinya ini disebut sebagai *sign-action*. Pada umumnya, struktur dari nubuat *sign-action* adalah perintah atau instruksi dari Allah untuk tindakan yang harus dilakukan, diikuti oleh pelaporan dari nabi tersebut atas dilaksanakannya tindakan tersebut, dan diakhiri dengan interpretasi atas tindakan tersebut.<sup>15</sup> Struktur ini dapat dilihat juga dalam Yehezkiel 12: 1-16, yang menjadi latar pembahasan ini. Perintah Tuhan untuk menjalankan serangkaian tindakan *sign-action* diberikan pada ayat 3-6, laporan pelaksanaan dari Yehezkiel ada pada ayat 7, dan interpretasi atas tindakan tersebut diberikan oleh Tuhan pada ayat 8-14.

---

<sup>15</sup> Daniel I. Block, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Ezekiel Chapters 1-24* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1997), 364.

*Sign-action* pada kitab Yehezkiel ini diberikan Tuhan dalam konteks penerima pesan yang degil hati dan memberontak, yaitu bangsa Israel. Pemberontakan mereka seolah-olah menumpulkan indra mereka, sehingga mereka “mempunyai mata untuk melihat, tetapi tidak melihat dan mempunyai telinga untuk mendengar, tetapi tidak mendengar” (12:2) yang sebenarnya berasal dari kebutaan dan ketulian mereka secara spiritual. Dalam konteks seperti ini, *sign-action* menjadi metode yang signifikan untuk menembus kekerasan hati bangsa Israel dan membuka jalan bagi masuknya firman Tuhan ke dalam kesadaran mereka. Konsisten dengan pembahasan sebelumnya, perlu ditekankan bahwa visualitas dan verbalitas juga menjadi sebuah kesatuan unit dalam *sign-action* ini, dengan perbedaan bahwa aspek visual dalam *sign-action* benar-benar ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan visual dan bukan disampaikan melalui kata-kata saja. Tindakan-tindakan Yehezkiel menjadi semacam teater pantomim tepi jalan di mana masyarakat publik dapat menyaksikannya dan menimbulkan keheranan.

Keheranan ini menjadi unsur yang disengaja untuk menimbulkan rasa ingin tahu yang menjadi pintu bagi proklamasi firman Tuhan. Untuk menimbulkan keheranan ini, Allah sengaja menginstruksikan agar pertunjukan Yehezkiel dilakukan tanpa sepele kata pun. Ketiadaan perkataan juga menjadi aspek verbal yang penting dalam demonstrasi teatral Yehezkiel ini untuk mengamplifikasi makna serta signifikansi perkataan firman Tuhan yang menyusul kemudian. Pada pasal 12 ini, dikatakan bahwa bagian akhir dari tindakan tersebut dipertunjukkan pada senja hari dan interpretasi dari pertunjukan tersebut baru diberikan pada pagi hari berikutnya sehingga mereka memiliki waktu semalaman untuk memikirkan makna tindakan-tindakan Yehezkiel (ay. 8). Keanehan drama yang ditampilkan Yehezkiel dan rentang waktu di mana Allah tidak berkata-kata menjadi signifikan untuk memunculkan rasa ingin tahu orang Israel. Rasa ingin tahu ini tampaknya menjadi respons yang diharapkan oleh Allah (ay. 9).

Melalui Yehezkiel 12 ini, ada suatu karakter yang dapat ditemukan dalam metode komunikasi Allah dan ini terkait dengan bentuk komunikasi yang Allah gunakan, yaitu kontroversi yang Allah timbulkan secara visual untuk membuka mata dan telinga manusia yang degil. Kontroversi dapat ditimbulkan secara verbal, namun pada kasus ini Allah secara spesifik menekankan bahwa tindakan Yehezkiel harus *dilihat* oleh orang Israel dan bukan disampaikan secara verbal saja, seperti yang dilakukan oleh Nabi Yeremia. Frasa “di hadapan mata mereka” diulang sebanyak tujuh kali dalam Yehezkiel 12:1-16 saja, enam kali (ay. 3, 4, 5, dan 6) dalam instruksi yang diberikan Allah kepada Yehezkiel dan diulangi satu kali (ay. 7) oleh Yehezkiel sendiri dalam laporan tindakannya. Allah juga memberikan instruksi untuk menentukan waktu yang tepat bagi tindakan tertentu untuk dipertunjukkan, seperti seorang sutradara yang sedang mengatur teknik pencahayaan yang tepat untuk menciptakan nuansa yang tepat bagi adegan yang hendak dipertunjukkannya (ay. 4 dan 6). Pencahayaan ini sendiri juga bukan hanya sekadar fitur untuk meningkatkan *mood*, melainkan melambangkan progres bangsa Israel yang sedang menuju kepada masa-masa yang lebih gelap lagi.<sup>16</sup> Yehezkiel menjadi pemain lakon yang melambangkan tindakan yang hendak Allah lakukan sendiri. Tindakan pertama yang diinstruksikan Allah untuk dilakukan Yehezkiel adalah berjalan seperti orang buangan sembari memikul tas yang digunakan untuk pembuangan. Adegan ini kemungkinan tidak sulit untuk dipahami oleh orang-orang Israel. Mereka juga familiar dengan tas yang dibawa oleh Yehezkiel karena mereka pun mungkin pernah mengemas dan memikul tas semacam itu pada saat mereka mengalami pembuangan. Tetapi tindakan ini dapat terbilang aneh, mengingat bahwa Yehezkiel melakukannya tanpa penjelasan akan tujuan tindakannya tersebut. Brownlee menafsirkan tindakan berjalan Yehezkiel ini kemungkinan bukan hanya tindakan

---

<sup>16</sup> Block, 371.

berjalan mondar-mandir di dalam daerah Gilgal saja, melainkan Yehezkiel berjalan dari Gilgal ke Yerikho pada siang hari dan kembali ke Gilgal pada senja hari untuk melakukan tindakan yang kedua, yaitu menggali lubang pada tembok halaman kota.<sup>17</sup> Seseorang yang kelihatannya bertindak tanpa arah, tujuan, ataupun penjelasan tentunya menimbulkan keheranan bagi yang menyaksikannya. Daya tarik akan keanehan tindakan Yehezkiel dapat makin meningkat ketika para penontonnya mengetahui bahwa Yehezkiel adalah orang yang telah diberikan visi oleh Tuhan, yang memastikan bahwa tindakannya bukanlah tindakan yang tidak bermakna. Tindakannya yang kedua, yaitu menggali lubang pada tembok dan keluar melalui lubang tersebut (ay. 5), ditafsirkan oleh Block<sup>18</sup> sebagai pergantian peran. Pada tindakan pertama, ketika Yehezkiel berjalan seperti orang buangan dan memikul tas pembuangan, ia sedang menggambarkan Zedekia dan orang Israel yang akan mengalami pembuangan. Pada tindakan kedua ini, Yehezkiel tidak lagi dicatat harus memikul tas pembuangan, yang ditafsirkan sebagai pergantian peran Yehezkiel untuk melambangkan bangsa Babel yang akan meruntuhkan tembok kota Yerusalem dan merangsek masuk. Yehezkiel kemudian diperintahkan untuk melakukan tindakan ketiga, yaitu kembali memikul tas pembuangannya, keluar pada malam gelap, dan menutup mukanya agar tidak melihat tanah. Pada tindakan ketiga ini, Yehezkiel kembali berperan sebagai Zedekia dan bangsa Israel akan keluar meninggalkan Yerusalem dan tidak akan lagi melihat tanah kelahiran mereka.

Tindakan dari Yehezkiel ini memberikan gambaran yang cukup familiar bagi orang-orang Israel dalam pembuangan, yaitu gambaran dari pembuangan itu sendiri.

---

<sup>17</sup> William H. Brownlee, *World Biblical Commentary: Ezekiel 1-19* (Texas: Word Books, 1986), 172.

<sup>18</sup> Block, 370.

Namun pertunjukan Yehezkiel ini juga menggambarkan hal yang baru, yang menjadi poin pemicu rasa ingin tahu lainnya, yaitu pembuatan lubang dan keluar masuknya Yehezkiel melalui lubang tersebut. Ambiguitas dari demonstrasi Yehezkiel ini, yang sekali lagi dilakukan dalam keheningan, membuka ruang bagi percakapan, spekulasi, dan bahkan mungkin perdebatan bagi orang-orang Israel yang menyaksikannya. Allah tampaknya memang memaksudkan untuk hal ini terjadi dengan tujuan agar orang Israel bertanya, “Apakah yang kaulakukan ini?” Ketika hal itu terjadi, maka barulah Tuhan memberikan interpretasi berupa perkataan teguran, penghakiman, dan pernyataan hukuman yang akan Tuhan berikan.

*Sign-action* atau teater Yehezkiel ini menjadi analogi dari tindakan yang akan Tuhan sendiri laksanakan. Pertunjukan visual Yehezkiel yang dilakukan di dalam keheningan ini serupa dengan peragaan visual dari alam semesta yang menjadi analogi dari diri Allah sendiri. Calvin mengatakan bahwa alam semesta adalah proklamasi atau pengajaran bisu akan pengetahuan akan Allah<sup>19</sup> dan menjadi bentuk akomodasi Allah bagi manusia.<sup>20</sup> Namun, peragaan visual ini tidaklah menggantikan posisi firman Allah. Alam semesta adalah habitat hidup manusia yang tentunya merupakan tempat yang familiar bagi manusia, namun alam semesta juga menyimpan banyak misteri, yang dimaksudkan untuk membuat manusia mencari Allah dan membuka hati kepada firman yang akan memberi pengertian kepada manusia akan makna dari seluruh alam ciptaan ini. Di sinilah dapat dilihat bahwa analogi melalui peragaan visual membawa kepada firman yang menggenapkan proses anagogi. Demikian pula yang terjadi pada peragaan Yehezkiel. Tindakan Yehezkiel, yang merupakan analogi dari tindakan Allah,

---

<sup>19</sup> Calvin, *The Commentaries of John Calvin on the Old Testament*, Comm. Psalm 19:1, Vol. 8, 309.

<sup>20</sup> Randall C. Zachman, “Calvin as Analogical Theologian,” *Scottish Journal of Theology* 51, no. 2 (May 1998): 162.

membawa misteri yang menarik perhatian orang Israel. Hal ini menjadi jalan bagi dinyatakannya firman Tuhan untuk membawa orang Israel memahami realitas spiritual, yang dalam kasus Yehezkiel adalah penghakiman dan hukuman Allah atas dosa-dosa orang Israel.

**b. Kontroversi Gambar menuju Kata dalam Budaya Populer: Analogi yang Tidak Menimbulkan Anagogi**

Pada bagian ini, dapat dilihat cara Allah menggunakan strategi visual untuk menuntun umat-Nya kepada perkataan firman-Nya seperti yang juga tampak dalam berbagai media budaya populer hari ini, yaitu mengangkat tema-tema atau unsur-unsur yang familiar bagi masyarakat dan menambahkan aspek asing atau baru yang menjadi poin daya tarik. Hal yang menarik untuk disoroti pada tindakan pewahyuan Allah ini adalah penggunaan visual, melalui demonstrasi yang dilakukan Yehezkiel, yang ditampilkan dalam ketiadaan kata-kata. Ketidadaan kata-kata ini sendiri menjadi aspek verbal yang penting karena menjadi kontras yang mengamplifikasi kepentingan perkataan firman Tuhan yang disampaikan setelahnya. Pertunjukan Yehezkiel dalam keheningan ini juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang mengundang kontroversi, sebuah fitur komunikasi yang efektif digunakan dalam budaya populer untuk menarik perhatian massa, membentuk opini publik, dan bahkan dapat memengaruhi kondisi politik dan sosial sebuah negara.<sup>21</sup> Baik respons negatif maupun positif atas sebuah kontroversi dipandang sebagai hal yang positif dalam upaya meningkatkan popularitas dari sebuah artefak budaya pop. Kontroversi dalam budaya populer bukan hanya efektif untuk meningkatkan popularitas, tetapi juga dapat menjadi pintu gerbang untuk membuka diskusi dalam masyarakat mengenai hal-hal sulit. Media-media atau

---

<sup>21</sup> Gregor T. Goethals, "Audio-Visual Icons and Rituals: The Power of Television Images," *ARTS* 3, no. 2 (Winter 1991): 9-10.

selebritis dalam budaya populer pun telah sering menggunakan kontroversi untuk membuat masyarakat terkejut dan melakukan introspeksi terhadap permasalahan yang ada dalam masyarakat, seperti yang dilakukan Lady Gaga saat memakai gaun yang terbuat dari daging mentah pada tahun 2010 untuk menunjukkan keprihatinannya terhadap pelanggaran hak asasi manusia, khususnya dalam aspek seksualitas. Mengenai gaun kontroversialnya itu, Gaga mengatakan bahwa ia ingin menunjukkan bahwa jika seseorang tidak memperjuangkan hak-hak pribadinya, maka dengan cepat ia hanya akan memiliki hak-hak sebanyak daging yang menempel pada tulangnya saja.<sup>22</sup> Masalah yang muncul dalam pencarian makna melalui kontroversi semacam ini sekali lagi adalah tidak adanya kemutlakan interpretasi. Lady Gaga bahkan tidak memutlakan interpretasinya sendiri atas demonstrasi yang ditunjukkannya. Masyarakat dapat disadarkan akan masalah yang terdapat dalam struktur sosial atau kehidupan mereka masing-masing, tetapi tidak ada dapat yang menawarkan kepastian makna. Manusia dapat berpikir dan bergumul, tetapi tanpa menemukan jawaban atau mendapatkan finalitas dari pergumulan tersebut. Sekali lagi, sebuah fenomena di mana manusia berhadapan dengan analogi tanpa dapat beranalogi.

### **c. Implikasinya bagi Budaya Komunikasi Kristiani**

Allah sering kali menggunakan kontroversi, baik melalui tindakan seperti yang ditunjukkan oleh Yehezkiel dan dapat ditemukan juga pada Hosea, maupun melalui perkataan, seperti yang ditunjukkan oleh Yeremia dan Yesaya, untuk mengarahkan perhatian kepada perkataan-Nya. Pada kasus Yehezkiel ini, Allah memilih menggunakan kontroversi secara visual yang bukan hanya menjadi jalan kepada perkataan verbal dari firman Tuhan, melainkan juga adalah pesan firman Tuhan itu

---

<sup>22</sup> Gil Kaufman, "Lady Gaga Talks VMA Meat Suit with Ellen Degeneres," MTV News, September 13, 2010, <http://www.mtv.com/news/1647701/lady-gaga-talks-vma-meat-suit-with-ellen-degeneres/>.

sendiri. Duguid mengatakan bahwa natur dari gambaran yang dipertunjukkan oleh aksi nabi-nabi ini dapat menembus kesadaran manusia dan tertanam di sana seumpama bibit yang sedang menunggu waktu yang tepat untuk bertunas dan bertumbuh kepada pengertian dan pengenalan akan pribadi, kehendak, dan tujuan Allah di dalam sejarah.<sup>23</sup> Ketiadaan kata-kata verbal tidak selalu menjadi ketiadaan firman dan melalui keheningan pun Allah tetap berkomunikasi dengan manusia. Ambiguitas visual tidak selalu menjadi sesuatu yang negatif bagi pertumbuhan kerohanian. Pada kasus Yehezkiel ini, dapat dilihat bahwa ambiguitas visual dapat menggelisahkan pikiran dan perasaan manusia yang bebal, mendorongnya untuk mencari makna, dan dengan demikian membuka mata dan telinga rohani mereka bagi firman. Maka, Allah tidak selamanya hening. Allah memberikan waktu untuk manusia bergumul dan berespons karena Allah juga hendak meresponi dan berbicara kepada manusia agar manusia dapat naik kepada realitas spiritual yang harus mereka alami dan ini memerlukan anugerah dan arahan dari perkataan firman. Ambiguitas visual dan finalitas secara verbal hadir secara harmonis dalam komunikasi Allah dengan manusia, untuk membuat manusia dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah.

Kondisi manusia yang buta dan tuli secara rohani memerlukan tindakan yang ekstrem untuk membuat mereka memperhatikan apa yang sebenarnya penting bagi kesembuhan kerohanian mereka. Kondisi yang sama juga dapat ditemukan pada manusia sekuler hari ini. Kebebasan individu dan otonomi diri membuat manusia sulit untuk menerima perkataan yang tidak sesuai selera pribadi atau pemikirannya. Media sosial dan budaya populer pun hari ini memberikan rangsangan yang berlebihan bagi indra penglihatan dan pendengaran manusia, sehingga teguran dan peringatan firman

---

<sup>23</sup> Iain M. Duguid, *The Niv Application Commentary: Ezekiel* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), Ezekiel 12:1-20, Bridging Context, Epub.

Tuhan menjadi terlalu sulit untuk masuk ke dalam hati manusia. Mengikuti strategi visual-verbal yang dikaji melalui contoh Yehezkiel 12:1-16 ini, kontroversi menjadi salah satu jalan yang dapat digunakan untuk membuka kembali mata dan telinga manusia kepada kebenaran firman Tuhan. Kekristenan sendiri bukanlah sebuah iman yang miskin akan kontroversi. Pernyataan kehadiran Allah selalu membawa kontroversi bagi budaya dan kehidupan sosial manusia sepanjang sejarah serta mendorong munculnya percakapan-percakapan yang dapat menjadi jalan bagi manusia kepada proses anagogi. Contoh utama dan puncak dari kontroversi Allah adalah kehadiran Kristus, di mana Allah mau menjadi manusia. Kristus menjadi gambar hidup dan *sign-act* yang paling kontroversial, yang menimbulkan perdebatan dan pertanyaan, “Apa yang dimaksud ...?” dalam pikiran manusia. Demikian pula, pengikut-pengikut Kristus seharusnya membawa kontroversi di tengah-tengah dunia, seperti yang terjadi pada kehidupan para rasul dan jemaat mula-mula. Kontroversi ini bukan untuk mencari popularitas bagi agama Kristen, apalagi bagi orang-orang Kristen secara pribadi, melainkan untuk mendorong munculnya pertanyaan, seperti yang ditanyakan oleh orang Israel kepada Yehezkiel, “Apakah yang kaulakukan ini?” Ketika pertanyaan ini muncul, maka terbuka kesempatan bagi kebenaran firman Tuhan untuk disampaikan.

Sekali lagi, Gereja dan kehidupan komunitas Kristen seharusnya menjadi kontroversi yang menimbulkan keheranan bagi dunia sekuler karena Gereja Tuhan hidup dalam hukum dan prinsip hidup yang bertolak belakang dengan hukum dan prinsip dunia ini. Khotbah di Bukit cukup menunjukkan bagaimana mereka yang hidup di dalam Kerajaan Allah hidup di bawah hukum yang secara radikal berbeda dari hukum dan peraturan dari Kerajaan Dunia sehingga mereka yang hidup di dalam Kerajaan Allah seperti selalu melakukan sesuatu yang berlawanan dengan intuisi

natural manusia di dalam keberdosaannya.<sup>24</sup> Kerajaan Allah bukan hanya membawa kontroversi bagi dunia, melainkan membawa provokasi. Kontroversi dan provokasi ini seharusnya juga menjadi salah satu karakteristik dari pesan yang dibawa oleh Gereja Tuhan kepada dunia. Tentunya, pesan kontroversial dapat disampaikan dalam bentuk verbal saja tetapi seperti yang dilihat dalam Yehezkiel 12 ini, tindakan atau penggambaran visual memiliki kekuatan yang berbeda untuk secara cepat menarik perhatian dan mengundang pertanyaan karena natur ambigu dari media visual yang memberikan ruang untuk multitafsir. Karakteristik multitafsir ini dapat menyesatkan dan tidak membawa kepada kebenaran atau pun proses anagogi, namun yang hendak ditekankan di sini adalah daya tarik, khususnya bagi masyarakat *postmodern*, dari ruang untuk manusia berpikir bagi dirinya sendiri dan kesempatan bagi manusia untuk membuka dirinya kepada Tuhan. Allah memberikan kesempatan bagi manusia untuk memberikan respons dan berinisiasi dalam relasinya dengan Allah. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pengembangan multimedia, yang memanfaatkan aspek visual untuk memberikan kontroversi yang diperlukan untuk membawa hati manusia terbuka kepada firman Tuhan. Kontroversi yang dimaksud di sini tentu tidak harus selalu ditampilkan seperti cara Yehezkiel atau seperti cara Lady Gaga menampilkannya. Duguid mengatakan bahwa tindakan-tindakan pengorbanan diri berdasarkan kasih pun sudah menjadi sesuatu yang aneh bagi dunia hari ini dan dapat menuntun kepada percakapan-percakapan spiritual, yang dapat membawa manusia kepada realitas yang lebih tinggi.<sup>25</sup> Selain dalam hal konten pesan, kontroversi juga dapat dihadirkan melalui teknik penyampaian, yaitu dengan menampilkan unsur yang familiar bersama dengan unsur yang baru atau asing, yang secara natural akan menarik indra sensoris manusia. Baik

---

<sup>24</sup> Steven J. Lawson, "The Upside-Down Kingdom" (Mp3 of sermon, Grace Community Church, Sun Valley, Los Angeles, October 24, 2021), <https://www.gracechurch.org/sermons/18149>.

<sup>25</sup> Duguid, Ezekiel 12:1-20, Contemporary Significance, Epub.

secara visual maupun secara verbal, dunia sekuler senantiasa mencari hal dan cara baru untuk dapat menarik perhatian massa. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa orang-orang Kristen akan mendapatkan banyak manfaat praktis dengan mempelajari semangat orang sekuler untuk mengembangkan inovasi-inovasi dalam teknik berkomunikasi. Potensi untuk menampilkan teater ala Yehezkiel kepada dunia yang lebih luas saat ini terbuka lebar dengan adanya multimedia dan teknologi komunikasi dan menunggu adanya pekerja-pekerja Tuhan untuk menggarapnya.

### **III. Formasi Spiritual melalui Ibadah: Gambar Hidup di dalam Keluaran 12**

*<sup>24</sup>Kamu harus memegang ini sebagai ketetapan sampai selama-lamanya bagimu dan bagi anak-anakmu. <sup>25</sup>Dan apabila kamu tiba di negeri yang akan diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang difirmankan-Nya, maka kamu harus pelihara ibadah ini. <sup>26</sup>Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahmu ini? <sup>27</sup>maka haruslah kamu berkata: Itulah korban Paskah bagi TUHAN yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah kita." Lalu berlututlah bangsa itu dan sujud menyembah.*

#### **a. Liturgi Perayaan Paskah sebagai Simbol dan Analogi**

Pembahasan komunikasi Allah dalam Keluaran 12:24-27 ini masih terkait dengan inti pembahasan pada Yehezkiel 12 sebelumnya. Dalam Keluaran 12 ini, Allah memberikan serangkaian instruksi dan peraturan untuk Perayaan Paskah bagi orang Israel, menjelang tahun kesepuluh diberikan kepada bangsa Mesir. Perayaan Paskah ini mengubah banyak hal bagi bangsa Israel. Tuhan menetapkan bahwa bulan Perayaan Paskah menjadi awal bulan yang baru bagi penanggalan bangsa Israel dan ritual Paskah

sendiri mengandung lambang-lambang yang menunjuk kepada Kristus dan karya penebusan-Nya. Melalui penetapan Perayaan Paskah ini, Allah mau bangsa Israel mengingat bahwa signifikansi waktu dan sejarah ada pada tindakan Allah dan identitas mereka sebagai umat Allah yang diselamatkan oleh Allah.<sup>26</sup> Maka, Perayaan Paskah ini harus diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya dari bangsa Israel. Untuk itulah, pada ayat 25 dan 26, Allah menekankan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anaknya makna dari Perayaan Paskah. Pola tindakan, yang diikuti dengan pertanyaan, dan kemudian penjelasan seperti yang terdapat pada Yehezkiel 12 juga terdapat pada bagian Keluaran ini tetapi memiliki perbedaan atau signifikansi khusus karena pola ini diulang secara rutin dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Seperti pada Yehezkiel 12, Allah juga memberikan ruang kepada rasa ingin tahu dan inisiatif anak-anak untuk memahami arti dari rangkaian ritual dan peraturan ibadah Paskah yang unik walaupun penyampaian makna Perayaan Paskah tersebut tetaplah merupakan suatu keharusan bagi para orang tua.<sup>27</sup> Signifikansi dari penetapan Perayaan Paskah sebagai ketetapan yang harus dipelihara dari generasi ke generasi adalah karena Perayaan Paskah ini terkait dengan karya penebusan Kristus. Ritual Paskah adalah simbol atau bayang-bayang dari pengorbanan dan penebusan Kristus sebagai Anak Domba Paskah yang sejati. Maka, ritual Paskah menjadi tanda yang menunjuk kepada realitas yang sejati, yaitu tindakan keselamatan yang Allah lakukan melalui Kristus, sekaligus menjadi alat peraga yang dipakai oleh Allah untuk mendidik bangsa Israel yang masih kanak-kanak secara rohani, untuk memahami signifikansi kedatangan Kristus. Calvin membahas

---

<sup>26</sup> Douglas K. Stuart, *The New American Commentary: Exodus Volume 2* (Nashville: B&H Publishing, 2006), chap. IV, Epub.

<sup>27</sup> William H. C. Propp, *The Anchor Bible: Exodus 1-18, a New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1998), 409.

keterkaitan antara upacara-upacara dan Injil atau kedatangan Kristus dengan mengatakan bahwa upacara-upacara ini serupa dengan bayang-bayang atau siluet yang menunjukkan kehadiran dari seorang pribadi (lihat pembahasan di Bab 2). Namun, analogi atau simbol dari Perayaan Paskah bukan saja berfungsi sebagai gambaran atau alat peraga, melainkan membawa fungsi pedagogis yang formatif. Konsisten dengan prinsip teologi kata dan gambar dari John Calvin, ujung dari analogi ini adalah analogi. Keunikannya adalah analogi ini membawa fungsi pedagogis yang mendidik hati dan hasrat dari umat Tuhan, sehingga mempersiapkan umat Tuhan agar membuka jalan bagi waktunya ketika Tuhan menyatakan firman di dalam kepenuhannya, yaitu di dalam diri Yesus Kristus.

**b. Fungsi Pedagogis-Formatif dalam Ibadah sebagai Gambar Hidup dan Wujudnya dalam Budaya Populer**

Komunikasi Allah pada Keluaran 12 ini menampilkan sebuah pola yang dapat menjadi prinsip dalam pendidikan dan ini terkait dengan bentuk visual-verbal yang digunakan oleh Tuhan. Pola melihat, memahami, mengingat, dan pembentukan kebiasaan melalui repetisi dapat dilihat dalam bagian ini. Demonstrasi visual dan penjelasan verbal menjadi aspek kunci dalam formasi spiritual ini. Demonstrasi visual dalam sebuah liturgi ibadah dapat meliputi beberapa hal, di antaranya: 1) Elemen-elemen utama dalam ritual tersebut, seperti orang-orang yang melaksanakan ritual, tindakan ritual itu sendiri, dan orang-orang atau benda-benda yang menjadi objek pelaksanaan ritual; 2) Penampilan dan tindakan dari orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ritual, namun hadir menyaksikannya; 3) Berbagai elemen lingkungan tempat ritual tersebut dilaksanakan, seperti tempat, ruangan, atau waktu pelaksanaan; dan jika ada 4) Elemen arsitektur dari bangunan tempat ritual tersebut

dilaksanakan dan relasi bangunan tersebut dilaksanakan.<sup>28</sup> Elemen kedua, atau kehadiran jemaat, merupakan elemen visual yang amat penting dalam sebuah liturgi ibadah karena kehadirannyalah yang membawa kehangatan, kehidupan, serta perpaduan harmonis dari semua elemen yang ada dalam sebuah tindakan liturgikal.<sup>29</sup> Dengan kata lain, kehadiran komunitas umat Tuhan merupakan bagian dari demonstrasi visual yang penting bagi proses formasi spiritual bagi generasi berikutnya.

Generasi berikutnya diharapkan untuk memelihara tradisi Perayaan Paskah ini bukan hanya sekadar sebagai ritual kosong, melainkan sebagai tindakan bermakna yang menjadi tanda identitas kebangsaan mereka. Untuk itu, pengajaran akan sejarah dan makna tindakan menjadi bagian dari ketetapan atau peraturan pelaksanaan Perayaan Paskah. Bentuk visual dan verbal kembali digunakan sebagai satu unit media komunikasi yang utuh. Rangkaian tindakan serta objek-objek yang digunakan dalam Perayaan Paskah tahunan menjadi peragaan visual yang memberikan pengalaman yang bersifat mendalam dari peristiwa Perayaan Paskah yang pertama, yang kemudian dimaknai melalui penceritaan kembali tindakan Allah dalam Paskah pertama tersebut secara verbal. Kombinasi dari pengalaman visual serta pemaknaan verbal yang diulang-ulang ini dimaksudkan untuk menanamkan makna Perayaan Paskah, sebagai sebuah simbol, secara mendalam di dalam memori bangsa Israel dari generasi ke generasi agar ketika Paskah yang sejati itu tiba, bangsa Israel dapat memahaminya.

Peragaan visual sering kali digunakan dalam konteks pendidikan sebagai jalan masuk bagi pengajaran, karena karakteristik dari media visual yang lebih mudah dipahami, bukan hanya bagi anak-anak yang kemampuan verbalnya terbatas, tetapi juga

---

<sup>28</sup> Joseph Fitzer, "Liturgy as Visual Experience," *Worship* 48, no. 4 (April 1974): 217-18.

<sup>29</sup> Op. Cit., 228.

bagi orang-orang dewasa. Media visual mampu memberikan gambaran konkret bagi konsep-konsep yang abstrak sehingga informasi dapat lebih mudah dan lebih cepat terserap, seperti yang dapat dilihat pada maraknya penggunaan infografis hari ini. Tetapi ketika sebuah demonstrasi visual diberikan secara berulang-ulang, seperti yang ditunjukkan oleh Keluaran 12 ini, ada efek lain yang dapat muncul yaitu peniruan dan pembentukan kebiasaan. Budaya populer, dengan menggunakan berbagai bentuk pameran dan pertunjukan visualnya, telah menjadi alternatif bagi liturgi-liturgi keagamaan dan telah memainkan peran penting dalam “mendidik” serta membentuk kebiasaan hidup masyarakat hari ini.<sup>30</sup> Salah satu contohnya adalah gambaran pusat perbelanjaan atau *mall* yang sebagai sebuah bentuk rumah ibadah dari dunia sekuler<sup>31</sup>, yang menggantikan rumah-rumah ibadah dari agama-agama. Di dalam sebuah *mall*, arsitektur, pencahayaan, desain interior, barang-barang yang ditawarkan, toko-toko, gambar-gambar, tayangan animasi, dan berbagai kegiatan komersil dirancang sedemikian rupa untuk mendorong masyarakat yang masuk ke dalamnya untuk menghabiskan waktu di sana dan berbelanja. Pengalaman memasuki *mall* menjadi sebuah aktivitas yang menyerupai pengalaman liturgikal. Ikonografi-ikonografi yang dapat ditemukan dalam pusat perbelanjaan menjadi gambaran konkret akan sebuah bentuk kehidupan yang ideal, semacam gambaran keselamatan atau surga, yang membuat mereka yang melihatnya menginginkan dan mengimajinasikan kehidupan itu untuk diri mereka sendiri. Gambaran-gambaran kehidupan ideal ini menjadi sebuah pengalaman visual atau ritual yang berulang setiap kali seseorang memasuki *mall* dan pada akhirnya membentuk gairah-gairah yang menggerakkan hidupnya.

---

<sup>30</sup> Goethals, Op. Cit., 12.

<sup>31</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), Introduction, Making the Familiar Strange: A Phenomenology of Cultural Liturgies, Epub.

### c. Implikasinya bagi Budaya Komunikasi Kristiani

Sesuai dengan apa yang dapat dilihat pada Keluaran 12 ini, liturgi atau ibadah adalah sebuah proses pedagogi, yang membentuk hasrat, imajinasi, dan perspektif manusia terhadap dunia. Dunia sekuler, melalui budaya populer, juga melakukan pedagogi hasrat, imajinasi, dan perspektif massa yang mengarahkan ibadah manusia kepada dirinya sendiri dengan memanfaatkan kecintaan manusia kepada keindahan.<sup>32</sup> Budaya populer menarik pengikut-pengikutnya bukan dengan dogma atau moralitas, melainkan dengan menawarkan keindahan-keindahan, terutama melalui bentuk-bentuk visual, yang selalu dirindukan manusia. Tetapi sekali lagi, keindahan yang dapat dinikmati dalam bentuk-bentuk budaya populer ini bukanlah keindahan ultimat yang dapat memuaskan hasrat manusia. Manusia diciptakan untuk hanya dapat dipenuhi di dalam diri Tuhan saja dan ini tentunya memerlukan proses anagogi. Keindahan yang ditawarkan oleh budaya populer membuat manusia terjebak pada analogi dari keindahan yang sejati, yaitu Pribadi Allah sendiri. Jika Gereja Tuhan hendak menampilkan pengaruh liturgi-liturgi dari budaya dunia ini, Gereja harus bergerak untuk melawan secara aktif dan menumbuhkan sebuah perspektif yang melihat ibadah Kekristenan sebagai sesuatu yang dirancang untuk mendidik umat Tuhan. Pendidikan Kristen bukan hanya urusan pengajaran doktrin atau kebenaran teologis, melainkan juga di dalam rasa cinta dan hasrat yang selama ini mungkin telah terlalu lama diarahkan kepada dunia. Manusia diberikan indra untuk dapat meraba, melihat, mengecap, dan mencium segala sesuatu yang diciptakan Tuhan untuk dapat menikmatinya dan mengarahkan pandangannya kepada Tuhan. Demikian pula, ketika firman Tuhan diajarkan, seorang individu harus diberikan media atau cara di mana ajaran kebenaran itu dapat dilihatnya,

---

<sup>32</sup> Ibid.

dirabanya, dikecapnya, dan dinikmatinya di dalam gambar-gambar yang hidup, yang membuatnya dapat dipuaskan dan tertarik kepada narasi kehidupan umat Tuhan.<sup>33</sup>

Ibadah atau liturgi memiliki pengertian yang lebih luas daripada sekadar serangkaian ritual di dalam rumah ibadah. Cara hidup dan budaya dari komunitas Kristen juga dapat menjadi sebuah perwujudan dari hati yang beribadah kepada Tuhan. Maka, budaya dan cara hidup komunitas Kristen sebagai gambar dan rupa Allah yang telah dipulihkan dapat menjadi analogi yang seharusnya dapat membawa manusia untuk “melihat” kepada Allah yang tidak terlihat sebagai objek ibadah orang Kristen. Hanya budaya hidup Kristen yang dapat menghasilkan berbagai artefak budaya yang juga Kristiani.<sup>34</sup> Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, segala bentuk artefak kebudayaan, entah visual, verbal, atau visual-verbal, merupakan hasil dari ide, imajinasi, dan gaya hidup sebuah komunitas. Jika komunitas Kristen kehilangan keunikan dari liturgi kehidupan sebagai anggota Kerajaan Allah dan mengikuti liturgi yang sama dengan kerajaan dunia, maka mustahil ada hasil-hasil kebudayaan yang Kristiani. Maka, pembentukan atau pendidikan liturgi, atau budaya hidup dari komunitas Kekristenan menjadi hal yang krusial bagi pengembangan budaya media komunikasi yang Kristiani. Namun perlu diingat bahwa Allah yang menjadi objek penyembahan dan pusat liturgi komunitas Kristen bukan hanya Allah yang benar, melainkan juga Allah yang adalah sumber keindahan. Pendidikan liturgi yang dilakukan oleh komunitas Kristen perlu menekankan kedua hal ini secara seimbang. Dunia perlu melihat memahami kebenaran dalam budaya Kekristenan tetapi dunia perlu diundang untuk tertarik dan mencintai kebenaran tersebut melalui analogi-analogi

---

<sup>33</sup> Jay S. Southwick, “Visual Images Facilitating Biblical Word Images,” *Encounter* 56, no. 1 (Winter 1995): 50.

<sup>34</sup> John W. de Gruchy, “Visual Art in the Life of the Church,” *Journal of Theology for Southern Africa* 107 (July 2000): 43.

keindahan, yang di dalam anugerah Tuhan, diharapkan dapat membawa manusia berdosa untuk kembali beribadah kepada Tuhan dengan seluruh hasratnya.